

## Peningkatan kapasitas guru dalam penyusunan soal literasi AKM berbasis kearifan lokal melalui aplikasi digital

**Supriyanto\*, Ahmad Marsehan, Ratna Wulan Sari, Euis Nur Af'idah, Yoga Alfin Almada, Rahman Hakim**

Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [supriyanto@unpari.ac.id](mailto:supriyanto@unpari.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2025-06-14

**Diterima:** 2025-07-25

**Diterbitkan:** 2025-08-11



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan secara eksplisit untuk meningkatkan kapasitas guru-guru di Yayasan Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau dalam menyusun soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan aplikasi digital. Fokus kegiatan diarahkan pada pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam soal literasi, guna menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Kegiatan ini menghasilkan produk konkret berupa bank soal digital berbasis kearifan lokal, yang dirancang menggunakan platform digital interaktif agar dapat digunakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan asesmen di sekolah mitra. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan, pendampingan teknis, praktik penyusunan soal, serta uji coba implementasi soal dalam lingkungan belajar terbatas. Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui instrumen pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, disertai lembar observasi, angket kepuasan, dan dokumentasi portofolio produk. Evaluasi juga mencakup refleksi partisipatif antara fasilitator dan peserta, guna mengidentifikasi keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep AKM, kemampuan menyusun soal berbasis kearifan lokal, serta keterampilan penggunaan aplikasi digital dalam pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas asesmen di tingkat sekolah mitra, tetapi juga membuka peluang replikasi di lembaga pendidikan lain. Ke depan, program ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik dalam integrasi teknologi dan nilai budaya lokal untuk penguatan literasi siswa serta pengembangan profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** AKM; media evaluasi daring; platform digital interaktif

### Cara mensitasi artikel:

Supriyanto, Marsehan, A., Sari, R. W., Af'idah, E. N., Almada, Y. A., & Hakim, R. (2025). Peningkatan kapasitas guru dalam penyusunan soal literasi AKM berbasis kearifan lokal melalui aplikasi digital. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 937–946. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.24004>

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan nasional saat ini diarahkan pada penguatan kompetensi dasar peserta didik, salah satunya melalui pelaksanaan



Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bagian dari Asesmen Nasional (Armiyati & Habib, 2022). AKM menekankan pengukuran kemampuan literasi dan numerasi dengan pendekatan berbasis konteks kehidupan nyata (Nugraha, 2022). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan lingkungan sosial budaya siswa dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal (Satinem, et al., 2024; Astuti et al., 2024).

Namun, hasil observasi dan wawancara awal di Yayasan Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal AKM literasi yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan terintegrasi dengan aplikasi digital. Guru masih dominan menggunakan pendekatan konvensional dan belum memiliki keterampilan teknis dalam memanfaatkan media evaluasi daring seperti Google Form atau Quizizz secara efektif. Selain itu, belum tersedia bank soal digital yang sesuai dengan karakteristik lokal siswa.

Permasalahan ini diperkuat dengan belum adanya data sistematis mengenai sejauh mana guru telah mengintegrasikan kearifan lokal dalam soal evaluasi maupun penggunaan aplikasi digital dalam asesmen (Rahman, et al., 2022). Minimnya pelatihan yang menekankan pada penyusunan soal berbasis budaya lokal juga menjadi faktor penghambat (Norgah et al., 2024). Padahal, di lingkungan Yayasan Uswatun Hasanah, terdapat banyak potensi kearifan lokal seperti cerita rakyat, sejarah Batu Urip, permainan tradisional, dan nilai sosial masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penyusunan soal literasi kontekstual (Susilo & Satinem, 2024; Rajagopal et al., 2020).

Yayasan Uswatun Hasanah merupakan mitra pendidikan yang aktif dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kapasitas guru, namun saat ini masih menghadapi tantangan dalam aspek literasi digital dan asesmen berbasis konteks lokal. Kebutuhan akan peningkatan kapasitas guru dalam menyusun soal AKM yang relevan, kontekstual, dan digital menjadi urgensi utama yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini (Kemendikbud, 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip dan struktur soal AKM literasi, membekali guru dengan keterampilan menyusun soal berbasis kearifan lokal dan melatih guru menggunakan platform digital untuk menyusun dan menyimpan soal AKM secara efisien dan berstandar (Samsumar et al., 2022). Kegiatan ini didesain sebagai respons konkret terhadap kebutuhan mitra, dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*) (Campillo-Ferrer & Miralles-Martínez, 2023). Guru akan dilatih tidak hanya dalam aspek teoritis, tetapi juga didampingi dalam menyusun soal yang mengangkat nilai lokal dan diintegrasikan ke dalam platform digital interaktif (Tiara Anggra Yeni, et al., 2023).

Program ini mengandung nilai kebaruan karena mengombinasikan tiga elemen strategis: penguatan literasi berbasis budaya lokal, pengembangan instrumen AKM yang kontekstual, dan pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen. Ketiga unsur tersebut belum banyak diterapkan secara terpadu dalam pelatihan guru di tingkat lokal, sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai model

yang potensial untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa (Molin et al., 2018; Kemendikbud, 2021).

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan terbangun kapasitas guru yang lebih adaptif, inovatif, dan sensitif terhadap konteks lokal dalam penyusunan soal. Program ini juga menjadi bagian dari kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan transformasi digital pendidikan di daerah.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan partisipatif berbasis problem solving. Pelatihan dirancang untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya kapasitas guru dalam menyusun soal AKM literasi berbasis kearifan lokal serta keterbatasan dalam penggunaan media digital untuk evaluasi pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara luring di lingkungan Yayasan Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau selama bulan Mei hingga Juni 2025, melibatkan 25 guru dari jenjang PAUD dan SD dengan latar belakang pendidikan S1 dan pengalaman mengajar yang beragam.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Hasilnya menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam memahami struktur soal AKM, belum terbiasa mengaitkan kearifan lokal dalam penyusunan soal, serta minim keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi digital seperti Google Form, Quizizz, dan Wordwall. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun modul pelatihan terpadu yang mencakup materi konseptual dan panduan teknis.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara interaktif melalui sesi pemaparan, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Peserta diajak menyusun soal AKM yang mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti sejarah Batu Urip, cerita rakyat, dan tradisi lisan Melayu Lubuklinggau. Hasil karya peserta diunggah ke platform digital dan disusun menjadi bank soal daring. Evaluasi dilakukan dengan angket pre-post, wawancara, serta penilaian kualitas soal menggunakan rubrik terstandar. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama serta penyusunan panduan mini penggunaan aplikasi. Metode ini menekankan kolaborasi, penguatan kapasitas, dan keberlanjutan, sehingga hasil pelatihan dapat digunakan jangka panjang sebagai bagian dari pengembangan mutu pembelajaran di sekolah mitra.

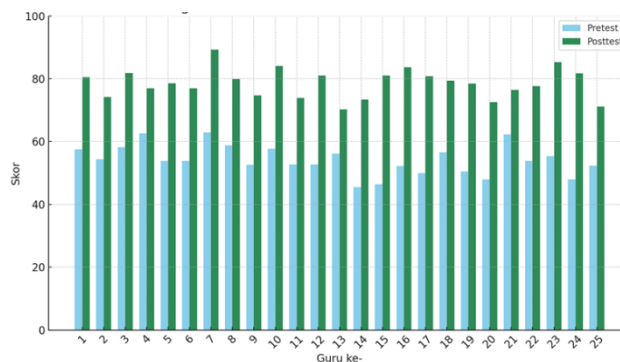
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara signifikan berhasil meningkatkan kompetensi guru PAUD dan SD dalam menyusun soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi digital sebagai media evaluasi pembelajaran. Sebanyak 25 guru dari jenjang PAUD dan SD berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, yang meliputi pelatihan, praktik penyusunan soal, dan pendampingan teknis. Seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana, dengan

memperoleh respons positif dari peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil evaluasi dan umpan balik yang dikumpulkan pada akhir program.

Hasil pertama dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap struktur, prinsip dasar, dan karakteristik soal AKM literasi. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta masih memaknai AKM sebagai bentuk evaluasi konvensional, tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata yang menjadi inti pendekatan asesmen berbasis kompetensi. Pasca pelatihan, guru-guru mampu mengidentifikasi dan membedakan berbagai bentuk soal AKM—seperti pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian pendek—yang disusun berdasarkan bacaan kontekstual. Peningkatan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari evaluasi berbasis hafalan ke asesmen yang mengukur kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan, dan keterampilan literasi fungsional peserta didik.

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman guru terhadap struktur dan karakteristik soal AKM berada pada angka 53,2. Setelah pelatihan, skor rata-rata posttest meningkat menjadi 84,6, mencerminkan peningkatan sebesar 58,96%. Seluruh peserta ( $n=25$ ) mengikuti kedua tes, sehingga data dapat dibandingkan secara langsung. Peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial terhadap konsep dan bentuk soal AKM literasi, khususnya dalam mengidentifikasi dan merancang soal pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian pendek yang berbasis pada bacaan kontekstual. Temuan ini memperkuat efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan kontekstual dalam membangun kompetensi guru terhadap asesmen yang berorientasi pada kemampuan literasi dan kehidupan nyata peserta didik.



**Gambar 1.** Grafik perbandingan skor pretest dan posttest pemahaman struktur soal AKM

Hasil selanjutnya menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam penyusunan soal AKM literasi. Setelah mendapatkan materi tentang pemetaan potensi lokal sebagai sumber kontekstualisasi asesmen, para peserta mampu mengembangkan soal berbasis narasi yang menggali cerita rakyat, budaya Melayu lokal, sejarah perjuangan masyarakat Lubuklinggau, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Soal-soal yang disusun menunjukkan kohesi

yang kuat antara konten literasi dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi materi evaluasi, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses asesmen, sesuai dengan prinsip AKM yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Pembahasan soal yang disusun oleh para peserta menunjukkan pemanfaatan narasi-narasi lokal yang bersumber dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Contohnya mencakup kisah pelestarian situs Batu Urip, tradisi 'besambang' sebagai bentuk silaturahmi budaya, serta pengalaman warga dalam menjaga kelestarian lingkungan. Soal-soal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga secara simultan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, seperti kepedulian sosial, kecintaan terhadap budaya, dan tanggung jawab lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fatmawati (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal mampu memberi makna yang lebih dalam serta memperkuat identitas peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam asesmen literasi tidak hanya meningkatkan relevansi konteks, tetapi juga memperkaya dimensi karakter dalam evaluasi pembelajaran



**Gambar 2.** Suasana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan ini juga mendorong peningkatan kolaborasi antar guru melalui berbagai aktivitas reflektif dan kolaboratif, seperti peer review, diskusi praktik baik, serta pembentukan grup komunikasi daring yang berlanjut pasca pelatihan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam penyusunan soal dan penggunaan aplikasi digital, tetapi juga membentuk komunitas belajar profesional yang mandiri dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan. Salah satu capaian konkret dari kegiatan ini adalah tersusunnya bank soal digital yang berisi soal-soal AKM literasi berbasis kearifan lokal, serta panduan mini penggunaan aplikasi digital sebagai media evaluasi. Kedua luaran tersebut memiliki potensi tinggi untuk direplikasi dan dikembangkan di sekolah-sekolah lain, sebagai bagian dari upaya memperkuat budaya literasi dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang kontekstual.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada aspek implementasi langsung soal kepada siswa. Uji coba soal secara riil di kelas belum dilaksanakan dalam tahap ini, sehingga validitas praktis dan respons siswa terhadap soal berbasis kearifan lokal belum dapat diukur secara empiris. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan lanjutan program. Sebagai tindak lanjut, para guru direncanakan akan melaksanakan uji validitas isi dan memperoleh umpan balik dari peserta didik dalam tahun ajaran berjalan. Langkah ini sekaligus menjadi bagian dari upaya monitoring dan evaluasi jangka panjang guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas penggunaan soal AKM literasi yang kontekstual di lingkungan sekolah masing-masing.



**Gambar 3.** Foto bersama setelah kegiatan PKM

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan semangat kolaboratif antar-guru. Selama sesi pelatihan dan pendampingan, para guru terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berbagi pengalaman praktik baik, serta melakukan penilaian silang (*peer assessment*) terhadap soal-soal yang dikembangkan. Interaksi ini membentuk embrio komunitas belajar internal yang bersifat otonom dan berpotensi tumbuh secara berkelanjutan, bahkan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Di sisi lain, pihak yayasan menyambut baik pelatihan ini dan memberikan apresiasi terhadap pendekatan yang diterapkan. Sebagai bentuk keberlanjutan program, yayasan menyatakan komitmennya untuk mengadopsi model pelatihan ini dalam program pengembangan profesional guru di sekolah-sekolah lain yang berada di bawah naungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pelatihan guru secara kelembagaan.

Dari aspek efektivitas, pelatihan ini menunjukkan efisiensi waktu dan capaian hasil yang optimal. Hal ini didukung oleh pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif, yang secara nyata membantu peserta dalam memahami materi serta mengaplikasikannya secara kontekstual. Keterpaduan antara materi teoritis dan aplikasi langsung mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh Mollick dan

Mollick (2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika dikaitkan secara langsung dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, desain pelatihan yang berorientasi pada praktik dan refleksi kontekstual terbukti mendukung peningkatan kompetensi guru secara lebih mendalam dan aplikatif.

Selama pelaksanaan pelatihan, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan akses terhadap perangkat digital, ketimpangan tingkat literasi digital di antara peserta, serta alokasi waktu praktik yang relatif terbatas. Tantangan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pelatihan secara merata. Namun demikian, pendekatan *learning by doing* yang dipadukan dengan strategi pendampingan intensif terbukti efektif dalam mengatasi hambatan tersebut secara bertahap. Melalui bimbingan langsung, simulasi, dan fasilitasi *peer learning*, peserta mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan digital maupun dalam pengembangan soal AKM berbasis kearifan lokal.

Pembahasan kegiatan ini didukung oleh berbagai literatur yang relevan, namun penting untuk ditegaskan bahwa temuan lapangan memberikan kontribusi unik dalam konteks lokal. Fatmawati (2025) menekankan urgensi pendidikan berbasis budaya sebagai sarana untuk membentuk identitas dan makna dalam proses belajar. Sementara itu, studi Carretero et al. (2022) dan Wang et al. (2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan soal kontekstual dengan peningkatan performa literasi peserta didik. Dalam konteks spesifik Lubuklinggau, integrasi konten lokal seperti cerita rakyat, tradisi sosial, dan sejarah perjuangan daerah ke dalam soal AKM tidak hanya memperkaya materi evaluasi, tetapi juga memperkuat keterhubungan siswa dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa asesmen berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk meningkatkan literasi sekaligus membangun kesadaran identitas kultural peserta didik.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, pihak yayasan telah menyatakan komitmennya untuk menjadikan hasil kegiatan ini sebagai model pelatihan internal bagi pengembangan profesional guru di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya. Selain itu, tim pengabdian telah menyusun roadmap untuk replikasi program ke satuan pendidikan lain, dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing. Rencana pengembangan tahap lanjut juga telah dirancang, dengan fokus pada dua aspek strategis: (1) uji validitas soal AKM literasi berbasis kearifan lokal yang telah disusun, melalui implementasi di kelas nyata, dan (2) pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Langkah ini diharapkan tidak hanya memperkuat kualitas asesmen literasi, tetapi juga meningkatkan dampak program secara berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan lokal.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam menyusun soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi berbasis kearifan lokal melalui

pemanfaatan aplikasi digital. Guru mampu memahami struktur soal AKM, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam soal literasi yang kontekstual, serta menguasai teknologi digital untuk menyusun dan mendistribusikan soal secara daring. Pelatihan ini juga berhasil membangun kolaborasi antarguru dan menghasilkan bank soal digital sebagai produk konkret yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Implikasi dari kegiatan ini tidak berhenti pada capaian teknis semata, tetapi membuka peluang keberlanjutan program melalui pemanfaatan bank soal dalam asesmen harian dan penguatan literasi berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah mitra. Ke depan, Yayasan Uswatun Hasanah diharapkan mampu mereplikasi program ini secara mandiri di kelas-kelas lain, bahkan menjalin kolaborasi lebih luas dengan sekolah-sekolah di wilayah Lubuklinggau yang memiliki kesamaan konteks sosial-budaya. Bagi institusi pelaksana, kegiatan ini menjadi pijakan strategis untuk merancang intervensi lanjutan, seperti pengembangan modul pelatihan lanjutan, bimbingan teknis daring, atau penyusunan pedoman soal AKM berbasis lokalitas. Namun demikian, kegiatan ini menghadapi sejumlah keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta variasi kemampuan awal peserta dalam penguasaan teknologi. Tantangan teknis seperti keterbatasan akses perangkat dan koneksi internet juga mempengaruhi efektivitas pelatihan daring. Keterbatasan ini menjadi bahan refleksi penting untuk pengembangan program yang lebih adaptif dan inklusif di masa mendatang.

Secara ilmiah, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan teknologi digital, sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi. Secara sosial, program ini memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini layak direplikasi dan dikembangkan sebagai model peningkatan literasi kontekstual yang berdaya guna di berbagai satuan pendidikan lainnya. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bukan sekadar intervensi sesaat, tetapi bagian dari transformasi berkelanjutan yang berakar pada kebutuhan dan potensi lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Penghargaan juga disampaikan kepada Rektor dan LPPM Universitas PGRI Silampari atas dukungan kelembagaan dan fasilitasi kegiatan. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Yayasan Uswatun Hasanah Lubuklinggau sebagai mitra, atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Semoga sinergi ini terus berkontribusi dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armiyati, L., & Habib, F. M. (2022). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) mahasiswa calon guru di Tasikmalaya. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 09(02), 164–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050>
- Astuti, M., Ismail, F., Fatimah, S., Puspita, W., & Herlina. (2024). The relevance of the merdeka curriculum in improving the quality of Islamic education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>
- Campillo-Ferrer, J. M., & Miralles-Martínez, P. (2023). Impact of an inquiry-oriented proposal for promoting technology-enhanced learning in a post-pandemic context. *Frontiers in Education*, 8(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1204539>
- Carretero, M., Cantabrana, M., & Parellada, C. (2022). History education in the digital age. *History Education in the Digital Age, October*, 1–234. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-10743-6>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan deep learning berbasis digital untuk gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Diakses Tanggal 12 Juli 2025*.
- Kemendikbud. (2021). Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab. In *Diakses Tanggal 12 Oktober 2021*.
- Molin, L., Godhe, A. L., & Lantz-Andersson, A. (2018). Instructional challenges of incorporating aspects of critical literacy work in digitalised classrooms. *Cogent Education*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1516499>
- Mollick, E. R., & Mollick, L. (2022). New modes of learning enabled by AI chatbots: Three methods and assignments. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4300783>
- Norgah, E., Subramanyam, T., & Boison, D. K. (2024). Assessing the relevance of existing e-procurement models and critical attributes: a systematic literature review. *International Journal of Religion*, 3538(11), 8665–8675. <https://doi.org/10.61707/swypz547>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Rahman, I. H., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2022). Pelatihan Pembuatan Soal Literasi Membaca dan Numerasi Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bagi Guru SD Gugus Wahidin Sudirohusodo Kecamatan Jumapolo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 819–825. <https://doi.org/10.30653/002.202273.202>
- Rajagopal, K., Firssova, O., de Beeck, I. O., Van der Stappen, E., Stoyanov, S., Henderikx, P., & Buchem, I. (2020). Learner skills in open virtual mobility. *Research in Learning Technology*, 28(1063519), 1–18.

- <https://doi.org/10.25304/rlt.v28.2254>
- Samsumar, L. D., Zaenudin, Z., Saputra, A. M., Kembang, L. P., & Kalbuadi, A. (2022). Membangun literasi digital di kalangan siswa SD/MI, SMP/MTS di Desa Setiling Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Abdimas Darma Bakti*, 1(1), 8–17. <https://ojs.utmmataram.ac.id/index.php/abdimas/article/view/560>
- Satinem, Y., Susilo, A., & Okta F, R. (2024). Bimbingan dan pelatihan dalam pengembangan modul digital berbasis website untuk guru-guru PAUD di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v5i1.36786>
- Susilo, A., & Satinem, Y. (2024). Analysis of the local wisdom of batu urip in lubuklinggau city in ecological and historical context. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 9870–9878. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.8788>
- Tiara Anggra Yeni, Supriyanto, Y. A. (2023). The Effect Of Direct Learning Model On The Learning Outcomes Of IPS Students In Class VIII SMP Negeri 1 Muara Lakitan. *Jurnal Eduscience (JES)*, 10(2), 488–496. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i2.4561>
- Wang, J., Tigelaar, D. E. H., Zhou, T., & Admiraal, W. (2023). The effects of mobile technology usage on cognitive, affective, and behavioural learning outcomes in primary and secondary education: A systematic review with meta-analysis. *Journal of Computer Assisted Learning*, 39(2), 301–328. <https://doi.org/10.1111/jcal.12759>